

**HUBUNGAN BEBERAPA KARAKTERISTIK WANITA PASANGAN USIA  
SUBUR (PUS) PESERTA KB AKTIF DENGAN PEMILIHAN METODE  
KONTRASEPSI SUNTIK DI KELURAHAN KRAMAS  
KECAMATAN TEMBALANG TRIWULAN I  
TAHUN 2013**

*Ika Rahayu<sup>1</sup>, R. Djoko Nugroho<sup>2</sup>, Sri Winarni<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Mahasiswa Peminatan Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.

<sup>2</sup>Staf Pengajar Peminatan Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

**ABSTRAK**

Kontrasepsi suntik merupakan jenis Metode Kontrasepsi yang paling banyak dipilih wanita PUS peserta KB aktif di kelurahan kramas. Secara umum, faktor yang berhubungan dalam pemilihan metode kontrasepsi antara lain faktor karakteristik akseptor dan pasangan, faktor metode kontrasepsi, serta faktor sarana. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan karakteristik wanita PUS yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan suami, pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. Jenis penelitian ini *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita PUS peserta KB hormonal aktif sebanyak 340 akseptor, dengan *simple random sampling* didapat besar sampel 74 akseptor. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi wanita P (p=0.008). Sedangkan faktor umur wanita PUS (p=1.000), tingkat pendidikan (p=1.000), pekerjaan (p=0.771), paritas(p=0.762), dukungan suami(p=1.000) tidak berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kelurahan Kramas. Petugas lapangan KB (PLKB) sebaiknya bekerja sama dengan bidan swasta agar siap dalam membantu calon akseptor dalam memilih metode kontrasepsi yang rasional. Akseptor KB juga harus meminta saran kepada bidan dengan memperhitungkan resiko yang baik dalam memilih metode kontrasepsi serta lebih aktif mencari informasi melalui media cetak ataupun elektronik tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Kata Kunci : kontrasepsi suntik, KB aktif, wanita PUS, karakteristik

### **ABSTRACT**

Injectable contraception is a type of contraceptive method is the most preferred wanita PUS participants KB active in Kramas village. In general, some factors related to election of intrauterine device inject, among other factors characteristics acceptor and couple, factors contraceptive methods, as well as the factor means. The purpose of this research to analyze the characteristics of wanita PUS consisting of age, education level, occupation, parity, husband's support, knowledge about KB and contraception with a election of *intrauterine device inject*. This type research of explanatory research with cross sectional study. Population at this Research were all Wanita PUS active participants using hormonal KB counted 340 people, with simple random sampling teknik got its counted 74 people. Analysis of the test data using Chi Square. The results of research indicate that knowledge about KB and contraception ( $p= 0.008$ ) relate to election of *intrauterine device inject* by wanita PUS. While, the age of Wanita PUS ( $p = 1.000$ ), education level ( $p = 1.000$ ), occupation ( $p = 0.771$ ), parity ( $p = 0.762$ ), husband's support ( $p = 1.000$ ) was not relate to election of *intrauterine device inject* by wanita PUS. Petugas Lapangan KB (PLKB) should have cooperate with private midwife to always be ready in helping prospective acceptors in choosing a rational contraceptive method. Acceptors of KB should have to ask some suggestions to midwife by considering the good risks in choosing contraceptive method and also should be actively looking for information specifically Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) by any media.

Key word : Intrauterine Device Inject, KB aktif, wanita PUS, characteristics

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk ke-empat terbesar di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Perhitungan Lembaga Demografi FE UI menyebutkan jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 diperkirakan mencapai 250 juta jiwa, dan bahkan 2050 bisa mencapai 290 juta jiwa.<sup>(1),(2)</sup>

Salah satu permasalahan pembangunan kependudukan dan keluarga kecil berkualitas di Indonesia adalah masih tingginya angka kelahiran penduduk. Menurut SDKI 2007, Angka kelahiran total sebesar 2,3 dengan laju pertumbuhan penduduk 1,49 persen, setelah dikoreksi, terjadi sekitar 4 juta kelahiran setiap tahunnya, dan jumlah kelahiran ini sama dengan jumlah total penduduk Singapura pada tahun 2000 (*World Bank*). Kondisi ini menyebabkan tingginya laju pertumbuhan dan jumlah penduduk karena tingkat kelahiran merupakan faktor utama yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk di Indonesia.<sup>(3)</sup>

Salah satu usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan jalan mengurangi jumlah kelahiran. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengendalikan kelahiran adalah dengan menerapkan Program Keluarga Berencana Nasional.<sup>(4)</sup> Salah satu arah dan strategi kebijakan BKKBN 2013, dituangkan dalam visi "Penduduk Tumbuh Seimbang Tahun 2015" serta misi "Mewujudkan Pembangunan yang Berwawasan Kependudukan dan Mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera". Salah satu hal yang ingin dicapai dalam visi dan misi tersebut, adalah menurunnya angka fertilitas (TFR)

menjadi 2,1 dan Net Reproductive Rate (NRR) sama dengan 1 (satu).<sup>(5)</sup>

Sebagai langkah lanjut, untuk mencapai penurunan laju pertumbuhan penduduk menjadi 1,1 persen, Total Fertility Rate (TFR) menjadi 2,1 dan NRR = 1, maka salah satu sasaran strategis yang harus dicapai pada tahun 2014 adalah menurunnya kehamilan yang tidak diinginkan dari 19,7 persen (SDKI 2007) menjadi sekitar 15 persen. Selain itu, kebijakan pembangunan kependudukan dan KB dalam RPJMN 2010-2014 diarahkan pada pengendalian penduduk.<sup>(5)</sup>

Semakin berkembangnya program KB yang dicanangkan oleh pemerintah, alat kontrasepsi pun semakin berkembang. Berbagai pilihan alat kontrasepsi ditawarkan kepada masyarakat. Metode kontrasepsi bermacam-macam, berdasarkan kandungan dibedakan menjadi alat kontrasepsi hormonal terdiri implant, suntik, pil serta non hormonal seperti IUD, kondom, metode operasi wanita (MOW), metode operasi pria (MOP). Hasil mini Survei tahun 2011, oleh BKKBN menunjukkan bahwa metode KB hormonal yaitu suntikan dan pil merupakan metode yang paling dominan digunakan oleh sebagian besar pasangan usia subur peserta KB.<sup>(6),(7)</sup>

Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi hormonal jenis suntikan yang dibedakan menjadi dua macam yaitu DMPA (depot medroksiprogesterone asetat) dan kombinasi. Suntik DMPA berisi depot medroksiprogesterone asetat yang diberikan dalam suntikan tunggal 150 mg/ml secara intramuscular (IM) setiap 12 minggu.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan data umpan balik BKKBN Pusat tahun 2012, Kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi yang paling diminati oleh akseptor KB di Indonesia. Akseptor KB suntik aktif

menduduki peringkat tertinggi di Indonesia (46.45%), Provinsi Jawa Tengah (56.85%), Kota Semarang (57%). Kecamatan Tembalang menduduki peringkat pertama dengan jumlah akseptor suntik terbanyak di Kota Semarang. Kramas merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Tembalang, dimana jenis kontrasepsi yang paling banyak diminati adalah kontrasepsi suntik (61.76%).

Beragam-macam jenis alat kontrasepsi yang ada, sehingga seorang wanita PUS harus menentukan pilihan kontrasepsi yang dianggap sesuai. Pengalaman menunjukkan bahwa saat ini pilihan metode kontrasepsi umumnya masih dalam bentuk *cafeteria* atau *supermarket* dimana calon akseptor memilih sendiri metode kontrasepsi yang diinginkannya.

Faktor-faktor dalam memilih metode kontrasepsi suntik antara lain dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu dan pasangan, faktor metode kontrasepsi dan faktor sarana berkaitan dengan kualitas pelayanan alat kontrasepsi. Faktor-faktor karakteristik individu dan pasangan antara lain karakteristik seperti umur wanita PUS, paritas, pekerjaan, tingkat pendidikan serta dukungan suami.<sup>(9)</sup>

Dengan mengetahui beberapa karakteristik dari wanita PUS akseptor KB suntik, seperti umur, tingkat pendidikan, paritas, pekerjaan, dan dukungan suami diharapkan mampu memberikan gambaran sekaligus masukan positif untuk perbaikan, perencanaan kebijakan, dan pelaksanaan pelayanan program KB ke depan bagi wanita PUS di semua tahapan keluarga, sehingga berdampak terhadap penurunan TFR secara nasional

Berdasarkan data di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Beberapa Karakteristik Wanita

Pasangan Usia Subur (PUS) Peserta KB Aktif dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Kota Semarang Triwulan I Tahun 2013"

#### METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat. (*point time approach*). Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan umur wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik

Tabel 1. Distribusi frekuensi kaitan umur wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kelurahan Kramas Tahun 2013.

No	Umur wanita PUS	Pemilihan metode kontrasepsi suntik				Jumlah	
		Tidak		Ya		f	%
		f	%	f	%		
1	Reproduksi tidak sehat	20	42,6	27	57,4	47	100
2	Reproduksi sehat	11	40,7	16	59,3	27	100
<b>Jumlah</b>		31	41,9	43	58,1	74	100

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase umur wanita PUS yang memilih kontrasepsi suntik, lebih besar pada wanita PUS umur reproduksi sehat (59,3%). Hasil uji statistik *chi square* didapat bahwa tidak ada hubungan umur wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik ( $p = 1.000$ ). Berdasarkan wawancara dengan wanita PUS dapat diketahui bahwa wanita PUS memilih metode kontrasepsi suntik, dikarenakan pengalaman ketidakcocokan mereka pada

pemakaian kontrasepsi sebelumnya serta 61% wanita PUS belum mengerti tentang kontrasepsi jangka panjang, sehingga mereka enggan berganti ke metode tersebut.

2. Hubungan tingkat pendidikan wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik

Tabel 2. Distribusi frekuensi kaitan tingkat pendidikan wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di kelurahan Kramas Tahun 2013

No	Tingkat pendidikan wanita PUS	Pemilihan metode kontrasepsi suntik				Jumlah	
		Tidak		Ya		f	%
		f	%	f	%		
1	Pendidikan dasar	14	41,2	20	58,8	34	100
2	Pendidikan lanjut	17	42,5	23	57,5	40	100
<b>Jumlah</b>		31	41,9	43	58,1	74	100

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa persentase wanita PUS yang memilih metode kontrasepsi suntik, lebih besar (58,8%) pada wanita PUS yang berpendidikan dasar. Hasil uji statistik *chi square* didapat bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik ( $p = 1.000$ ). Mayoritas responden merupakan buruh dalam satu lokasi pabrik. Lebih dari 50% wanita PUS yang memakai alat kontrasepsi suntik mendapatkan informasi tentang alat kontrasepsi dari teman satu kerjaan. Mereka lebih mengikuti saran dari teman dalam memilih kontrasepsi. Selain itu, karena wanita PUS peserta KB sudah cocok dan nyaman menggunakan sehingga enggan berganti ke metode yang lain.

3. Hubungan pekerjaan wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik

Tabel 3 Distribusi frekuensi kaitan pekerjaan wanita PUS dengan

pemilihan metode kontrasepsi suntik di kelurahan Kramas Tahun 2013

No	Pekerjaan wanita PUS	Pemilihan metode kontrasepsi suntik				Jumlah	
		Tidak		Ya		f	%
		f	%	f	%		
1	Tidak Bekerja	9	47,4	10	52,6	19	100
2	Bekerja	22	40,0	33	60,0	55	100
<b>Jumlah</b>		31	41,9	43	58,1	74	100

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase wanita PUS yang memilih kontrasepsi suntik, lebih besar pada wanita PUS yang bekerja (60,0%). Hasil uji statistik *chi square* dengan  $pvalue = 0.771$ , sehingga secara statistik, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan wanita PUS dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari tiga perempat (79.73%) memanfaatkan sumber pelayanan KB pada bidan praktik swasta dengan biaya sekali suntik Rp.15.000-20.000,-. Jika diakumulasikan biaya ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan kontrasepsi lain. Faktor biaya kontrasepsi suntik juga bukan merupakan faktor pendorong responden dalam memilih kontrasepsi suntik. Wanita PUS yang bekerja ataupun tidak bekerja sama-sama memilih suntik karena pengalaman efek samping kontrasepsi sebelumnya. pengaruh dari teman sekerjanya serta memang responden merasa sudah nyaman dan cocok menggunakan KB suntik.

4. Hubungan paritas wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik

Tabel 4 Distribusi frekuensi kaitan paritas wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di kelurahan Kramas Tahun 2013.

No	Paritas wanita PUS	Pemilihan metode kontrasepsi suntik				Jumlah	
		Tidak		Ya		f	%
		f	%	f	%		
1	Paritas tinggi	6	50,0	6	50,0	12	100
2	Paritas rendah	25	40,3	37	59,7	62	100
<b>Jumlah</b>		31	41,9	43	58,1	74	100

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kaitan paritas wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik, dapat dilihat bahwa persentase wanita PUS yang memilih kontrasepsi suntik, lebih besar (59,7%) pada wanita PUS yang memiliki paritas rendah  $\leq 2$  anak. Hasil uji statistik, diperoleh nilai p value = 0.762, secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan paritas wanita PUS dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. Paritas wanita PUS tidak menunjukkan hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik, hal ini bisa disebabkan karena 83.8% wanita PUS di Kramas, memiliki paritas yang baik yaitu dengan jumlah anak lahir hidup  $\leq 2$  anak. Kesadaran untuk mengikuti program KB di kelurahan Kramas sudah baik.

5. Kaitan dukungan suami wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik  
Tabel 4.17 Distribusi frekuensi kaitan dukungan suami wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di kelurahan Kramas Tahun 2013

No	Dukungan suami wanita PUS	Pemilihan metode kontrasepsi suntik				Jumlah	
		Tidak		Ya		f	%
		f	%	f	%		
1	Suami kurang mendukung	12	41,4	17	58,6	29	100
2	Suami mendukung	19	42,2	26	57,8	45	100
<b>Jumlah</b>		31	41,9	43	58,1	74	100

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kaitan dukungan suami wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik dapat dilihat bahwa persentase wanita PUS yang memilih metode kontrasepsi suntik, lebih banyak pada wanita PUS dengan suami kurang mendukung dalam pemilihan KB suntik (58,6%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 1.000, secara statistik, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan dukungan suami wanita PUS dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik.

Berdasarkan hasil wawancara, suami wanita PUS, belum berpengaruh secara maksimal dalam memilih kontrasepsi. Berdasarkan jawaban dari responden tentang pertanyaan mengenai dukungan suami dalam memilih alat kontrasepsi, 89.19% suami memberi ijin istri memakai kontrasepsi, 62.16% suami mengantar istri ke tempat pelayanan KB untuk pemeriksaan ulang, 58.65% mengingatkan kapan saat kontrol setiap bulannya, dan 59.46% suami tidak ikut dalam memilih metode kontrasepsi yang dipakai. Hampir dua per tiga suami wanita PUS tidak ikut berperan sebagai penentu pemilihan metode kontrasepsi yang dipakai. Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan suami sudah baik pada pemberian ijin dan mengantar istri saat pemeriksaan ulang dan kontrol, namun dukungan suami wanita PUS masih kurang dalam peran serta penentu pemilihan

alat kontrasepsi yang akan digunakan oleh istri.

6. Kaitan Pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik

Tabel 6 Distribusi frekuensi kaitan pengetahuan wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di kelurahan Kramas Tahun 2013

No	Pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi wanita PUS	Pemilihan metode kontrasepsi suntik				Jumlah	
		Tidak		Ya			
		f	%	f	%	f	%
1	Pengetahuan kurang	19	61,3	12	38,7	31	100
2	Pengetahuan baik	12	27,9	31	72,1	43	100
<b>Jumlah</b>		31	41,9	43	58,1	74	100

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa persentase wanita PUS yang memilih metode kontrasepsi suntik, lebih besar pada wanita PUS dengan pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi baik (72,1%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan  $p$  value = 0.008 secara statistik, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik.

### KESIMPULAN

1. Persentase terbanyak didapat pada wanita PUS dengan 64% umur reproduksi tidak sehat, 54% berpendidikan lanjut, 74% bekerja, 84% dengan paritas rendah ( $\leq 2$  anak), 61% suami mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik, dan 58% pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi baik.
2. Persentase wanita PUS yang memilih metode kontrasepsi suntik, lebih banyak pada wanita

PUS dengan 59.3% umur reproduksi sehat, 58.8% dengan tingkat pendidikan dasar, 60.0% bekerja, 59.7% Paritas rendah ( $\leq 2$  anak), 58.6% suami kurang mendukung dalam pemilihan KB suntik, 72.1% pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi baik.

3. Secara statistik tidak ada hubungan umur wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik pada taraf signifikansi 0.05 ( $p$  value = 1.000)
4. Secara statistik tidak ada hubungan tingkat pendidikan wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik pada taraf signifikansi 0.05 ( $p$  value = 1.000)
5. Secara statistik tidak ada hubungan pekerjaan wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik pada taraf signifikansi 0.05 ( $p$  value = 0.771)
6. Secara statistik tidak ada hubungan paritas wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik pada taraf signifikansi 0.05 ( $p$  value = 0.762)
7. Secara statistik tidak ada hubungan dukungan suami wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik pada taraf signifikansi 0.05 ( $p$  value = 1.000)
8. Secara statistik ada hubungan pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi wanita PUS dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik pada taraf signifikansi 0.05 ( $p$  value = 0.008).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dr. R. Djoko Nugroho, M.Kes dan dr. Sri Winarni, M.Kes yang telah membantu memberi masukan dan bimbingan untuk penyempurnaan hasil penelitian. Terima kasih kepada kepala kantor

kecamatan Tembalang dan kantor kelurahan Kramas atas izin dan bantuannya sehingga penelitian dapat berjalan lancar. Terima kasih kepada teman-teman biostatistika yang telah membantu selama proses penelitian berjalan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi M. dan Indra M. *Perbedaan Siklus Menstruasi Antara Ibu Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD dengan Kontrasepsi Suntik*. Jurnal Kesehatan Surya Medika .Yogyakarta. 2007
2. [http://www.bps.go.id/brs/file/naker\\_07mei12.pdf](http://www.bps.go.id/brs/file/naker_07mei12.pdf). *Berita Resmi Statistik*. diakses tanggal 20 oktober 2012
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Kebijakan dan Strategi Program Kesehatan Reproduksi Tahun 2012*. Balikpapan. 2012
4. Maryani, Herti. *Cara Tepat Memilih Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana bagi Wanita*. Diakses melalui <http://psikis.bkkbn.go.id/gemapria/articles.php>. 2007 Diakses tanggal 1 November 2012
5. Mochtar, Rustam. *Sinopsis Obstetri Jilid 2 edisi 2*. Jakarta:EGC.1998
6. Asih, Oesman. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), Analisis Lanjut SDKI 2007*. Jakarta : BKKBN. 2009
7. Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS BKKBN Tahun 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia.pdf* diakses melalui <http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusna/Hasil> tanggal 18 Maret 2013.
8. Baziad, Ali. *Kontrasepsi Hormonal*. Jakarta: YBP-Sarwono. 2002
9. Dra. Leli Asih dan Dra. Hadriah Oesman, MS. *Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Jangka Panjang*. BKKBN. 2009 diakses melalui <http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusna/Hasil> pada tanggal 18 Maret 2013